

PROFESIONALISME GURU ANAK USIA DINI ERA *DIGITAL*

Nurhamidah Nasution¹, Nurhafizah Nurhafizah²

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri padang

Email: nurhamidahnst93@gmail.com, nurhafizah.is.87@gmail.com

Abstract

Early Childhood education is the beginning of higher education and is the key to improving the quality of the nation. To get the results of the formation of quality children, one of them is supported by professional teachers. PAUD teachers are professional educators with the main to educate, guide, direct, train, assess, evaluate and have a strong scientific foundation about child development. PAUD teachers in this digital era are professionals who need various requirements that guarantee that their profession can be carried out properly. The requirements of the profession continue to develop in accordance with the demands of the times. In the digital era, as it is now professional PAUD teachers need to be added with the appropriate requirements besides already having the previous requirements. By referring to a variety of authoritative literature in sufficient quantities, as well as being presented in descriptive analysis, in this case it further focuses the discussion on the requirements of professional PAUD teachers needed in the digital age.

Keywords: *Educating Early Childhood, Professional Teachers, Digital Age.*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan awal dari pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi kunci dalam memperbaiki kualitas bangsa. Untuk mendapatkan hasil pembentukan anak yang berkualitas salah satunya didukung oleh guru yang profesional. Guru PAUD merupakan pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak. Guru PAUD di era digital ini merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Persyaratan profesi itu terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era digital seperti saat ini guru PAUD profesional perlu ditambah persyaratan yang sesuai selain sudah memiliki persyaratan sebelumnya. Dengan merujuk berbagai literatur yang otoritatif dalam jumlah yang memadai, serta disajikan secara deskriptif analisis, dalam hal ini lebih lanjut memfokuskan pembahasannya pada persyaratan guru PAUD profesional yang dibutuhkan di era digital.

Kata Kunci: *Pendidikakan Anak Usia Dini, Guru Profesional, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Beberapa upaya dibidang pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah indonesia, seperti memperbaiki peraturan perundang-undangan, memperbaiki kurikulum, meningkatkan anggaran, meningkatkan dan melengkapi fasilitas dan infrastruktur (Hadianto & Santoso, 2017).

Dalam Rapat Kerja Nasional 2018, Sri Mulyani saat menjadi '*Keynote Speaker*' juga mengatakan "Kemajuan suatu negara untuk mengajar ketertinggalan sangat tergantung pada tiga faktor yakni, pendidikan, kualitas institusi, dan kesediaan infrastruktur" (Ristekdikti, 2018).

Adapun hubungan dunia pendidikan dengan era digital adalah dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran(Suryana, 2013). Selain itu,

diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada anak.

Menurut Sepriani (2019) keberhasilan pendidikan di era digital ini turut ditentukan oleh kualitas guru. Terkait dengan kondisi seperti ini, guru PAUD dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global (Hasan, 2018). Mengutip Jack Ma dikutip dalam jurnal Sapriani (2019) pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar.

Sesuai yang dikemukakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) bahwa sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan. Mengetahui betapa urgensinya pendidikan anak usia dini, maka diperlunya guru yang profesional yang tidak serta merta hanya memenuhi persyaratan yang sudah ada, namun yang mampu melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh anak didik, Guru menjadi suri tauladan bagi muridnya.

Oleh karena itu, guru era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh anak didik zaman sekarang, dan bagaimana kompetensi guru harus berorientasi terhadap perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dari era analog ke era digital.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian studi literatur. Mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan dengan permasalahan yakni *Profesionalisme Guru Anak Usia Dini Era Digital*. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data dari sumber-sumber referensi yang berhubungan dengan topik yang diangkat yakni *Profesionalisme Guru Anak Usia Dini Era Digital*. Studi literatur bisa di dapat dari berbagai sumber baik artikel jurnal, buku-buku yang membahas topik ini, internet dan perpustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik Anak Usia Dini

Anak usia dini didefinisikan oleh The National Association for the Education Of Young Children (NAEYC) adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun (Brewer, Jo Ann, 2007). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 (Nurhafizah, 2011) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Berdasarkan pada UU tersebut pula anak usia dini dibina dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal (Direktorat PAUD, TT). Jalur formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. sedangkan jalur pendidik nonformal berbentuk Taman Penitipan anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, satuan PAUD Sejenis (SPS). Jalur informal adalah pendidik yang diberikan orang tua dan masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung kepada anak. Dari dua pengertian diatas terdapat perbedaan rentang usia yang disebut sebagai anak usia dini.

Pada usia dini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana potensi anak berkembang paling cepat (Suryana, 2018). Pendidik anak usia dini merupakan bentuk respon dari penelitian tentang masa keemasan pada usia tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi guru anak usia dini berdasarkan UU no.20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat PAUD, TT).

Untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, guru harus mengetahui minat dan kebutuhan anak, mengetahui tahapan perkembangan anak dan bagaimana anak belajar. Kostelnik yang dikutip oleh Rozalena & Kristiawan (2017) menjabarkan bagaimana perkembangan anak dan bagaimana anak belajar yaitu anak berkembang secara holistik, anak berkembang mengikuti waktu yang sama, proses perkembangan anak berbeda-beda pada setiap anak, anak adalah pembelajar aktif, belajar anak dipengaruhi kematangan, belajar anak dipengaruhi lingkungan, gaya belajar setiap anak berbeda, anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi, dan anak belajar melalui bermain.

Profesional Guru PAUD

Guru merupakan pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak. Sebagai tenaga profesional guru PAUD wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak sesuai dengan norma, agama, budaya, dan keyakinan anak, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur (Direktorat PAUD, 2011).

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian ditunjukkan melalui tingkah laku yaitu menyayangi anak secara tulus, berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian; memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak; menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana; berpenampilan bersih, sehat dan rapi; berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak; menghargai anak tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, gender; bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; mengembangkan sikap anak untuk menghargai agama dan budaya lain; berperilaku jujur; bertanggung jawab terhadap tugas; berperilaku sebagai teladan (Nurhafizah, 2010).

Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak dan pertumbuhan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, dan kemampuan untuk membangun kerja sama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak (Nurhafizah, 2011).

Kompetensi ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan guru dalam memahami kesinambungan usia 0-6 tahun; memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak; memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda; memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan; memahami aspek-aspek perkembangan; memahami faktor yang menghambat dan mendukung aspek perkembangan tersebut; memahami tanda-tanda kelainan pada setiap aspek-aspek perkembangan anak; mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia; memahami cara memantau nutrisi, kesehatan dan keselamatan anak; mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak; mengenal keunikan anak; mengenal cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan secara umum; memiliki keterampilan dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan; mengenal faktor-faktor pengasuhan anak; mengkomunikasikan program lembaga kepada orang tua; meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program di lembaga;

meningkatkan kesinambungan program lembaga dengan lingkungan keluarga (Nurhafizah, 2011).

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang terkait dengan merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses dan melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan (Direktorat PAUD. 2011).

Kemampuan ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan guru dalam menyusun rencana kegiatan, mulai dari tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian; menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak; merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia; mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia; menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak; memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak; memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan; dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak; memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai; melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan; mengelola hasil penilaian; menggunakan hasil penilaian.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif dengan anak, dan orang tua (Direktorat PAUD.2011). Kompetensi ini ditunjukkan melalui kemampuan pendidik dalam menyesuaikan diri dengan teman sejawat; menaati aturan lembaga; menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar; akomodif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi; berkomunikasi secara empatik dengan orang tua anak; dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal, dan non verbal.

UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa guru anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik (Direktorat PAUD, TT). Guru PAUD pada jalurnya pendidikan formal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh. Guru anak usia dini selayaknya masuk dalam standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. kualifikasi akademik guru yaitu memiliki ijazah S1 PG-PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi atau ijazah minimal sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan PAUD yang terakreditasi (SNP, UU No. 20 Tahun 2003).

Oleh karena itu guru harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa persoalan guru adalah bagaimana memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan nyata dapat melakukan dialog dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidik harus berperan dalam hal pengembangan potensi yang dikandung manusia tersebut.

Teknologi Digital

Guru profesional yang ditandai oleh empat macam kompetensi (Kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial) sebagaimana dijelaskan diatas kembali dipertanyakan. Yakni apakah kriteria kompetensi tersebut masih memadai, atau sudah tidak lagi memadai, sehingga perlu adanya penyempurnaan.

Dilihat dari segi waktu dirumuskannya kriteria tersebut, yakni sekitar tahun 2008 yang berarti baru berumur 9 tahun, nampak bahwa rumusan kriteria tersebut disusun pada masa yang sudah masuk ke era digital. Dugaan ini benar adanya, karena didalam kriteria kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial sebagaimana disebutkan diatas sudah memasukkan unsur teknologi digital. Pada kompetensi pedagogik sudah dimasukkan keharusan pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan pada kompetensi sosial sudah dimasukkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

Teknologi memang buatan manusia, namun ketika teknologi tersebut lahir ia memiliki karakter sendiri, yaitu:

Pertama, Sistematis, bahwa ia dirancang dalam sebuah sistem yang canggih, yaitu suatu keadaan di mana antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berkaitan dan berurutan. Satu sistem akan tampil dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Kedua, Netral, karena amat bergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya. Jika orang yang merancang memasukkan sistem, program, atau menu yang baik maka orang yang menggunakannya akan baik, jika program, sistem, menu tidak baik, maka orang yang menggunakannya tidak baik. Dalam kaitan ini, maka pemberian wawasan yang benar dan komprehensif tentang teknologi digital, serta landasan moral dan etik yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya tradisi, dan kearifan lokal, nasional, dan internasional perlu dimiliki oleh setiap orang yang menggunakannya.

Ketiga, Terbatas, walaupun teknologi digital tersebut sudah semakin canggih dan telah dapat melayani kebutuhan manusia terutama dalam membangun komunikasi dan melakukan tukar menukar informasi, namun ia tetap terbatas. Tidak bisa berbuat sendiri, tidak bisa menentukan dirinya sendiri, tidak memiliki perasaan, keinginan, dan kehendak atas dirinya sendiri. Karena itu pula sehebat apapun teknologi tidak akan diminta pertanggung jawaban, yang diminta adalah pengguna teknologi tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa sebagai salah satu syarat guru profesional di era digital, adalah seorang guru yang selain memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Sapriani (2019) menyatakan guru profesional di era digital ini juga harus memiliki wawasan, ketertarikan, kepedulian, kepekaan, kesukaan, serta kemampuan dan keterampilan dalam menggunakannya.

Pertama, bahwa mutu pendidikan di Indonesia, masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain. Di antara sebab ketertinggalannya ini karena rendahnya mutu tenaga guru, dan di antara sebab rendahnya mutu guru dalam hal wawasan, ketertarikan, kepedulian, kepekaan, kesukaan, serta kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Beberapa negara, seperti Myanmar, Singapura, Vietnam, Filipina, Brunnei Darussalam, Thailand, Malaysia.

Pada tahun 2003, atau 14 tahun yang lalu, Myanmar telah menetapkan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari kebijakan. Sementara itu pada jenjang perguruan tinggi ada 36 program yang terfokus pada 6 kawasan, yaitu pengembangan sumber daya manusia, penggunaan teknologi, penelitian, masyarakat belajar sepanjang hayat, peningkatan mutu pendidikan dan pelestarian nilai-nilai dan identitas nasional. Demikian pula Singapura, sejak tahun 1997 telah menetapkan untuk membawa bangsanya menjadi bangsa yang berfikir dan memiliki warga negara yang siap serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kesejahteraan Singapura. Untuk itu teknologi komunikasi dan informasi, dengan penekanan pada komputer, tidak lagi radio dan TV, digunakan secara luas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan belajar mandiri. Program-program berbasis komputer telah digunakan di sekolah untuk mempersiapkan anak didik menghadapi tantangan abad 21.

Kedua, bahwa teknologi digital memiliki berbagai fungsi yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. (Hasan, 2018) menyebutkan 8 fungsi dari teknologi pembelajaran termasuk digital yaitu (1) memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar; (2) memotivasi anak; (3) menyajikan informasi; (4) merangsang diskusi; (5) mengarahkan kegiatan anak; (6) melaksanakan latihan dan ulangan; (7) menguatkan belajar; dan (8) memberikan pengalaman simulasi.

Sedangkan Damian Ryan dalam *Understanding Digital Marketing* yang dikutip oleh Muhadjir (2018) mengatakan: *Social media is the umbrella term for web based software and servixe that allow used to come together online and exchange, discuss,*

communicates and participate in any form of social interaction. That interaction can encompass text, audio, images, video, and other media, individually or in any combination. It can involve the generation of new contents, the recommendation of and sharing of existing content; reviewing and rating products, services and brands discussing the hot topics of the day; pursuing hobbies, interests, and passions, sharing experience and expertise. In fact almost anything, that can be distributed and shared through digital channels in fair game.

Artinya: Media sosial adalah sebuah istilah yang memayungi web yang berbasis pada perangkat lunak dan pelayanan yang membolehkan pada pengguna untuk datang bersama-sama pada online dan tukar menukar informasi, diskusi, komunikasi, dan partisipasi dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam interaksi sosial. Interaksi tersebut, dapat mendorong penggunaan bahan bacaan, pendengaran, khayalan, video dan media lainnya, secara individual atau gabungan. Teknologi juga dapat menjangkau generasi pada isi yang baru, saran dan masukan untuk saling tukar menukar informasi, menilai dan menata ulang suatu produk, pelayanan dan pendelegasian, mendiskusikan tentang berbagai topik harian, meningkatkan kegemaran, daya tarik dan passion, tukar menukar pengalaman dan keahlian. Faktanya, semua hal tersebut dapat didistribusikan dan dikerjasamakan melalui jaringan teknologi digital sebagai permainan yang adil.

Ketiga, bahwa teknologi digital merupakan sebuah proses revolusi yang mau tidak mau harus dijalani. Alvin Toffler dikutip oleh Christiani (2012) misalnya membagi masyarakat kedalam masyarakat agraris (*agricultural society*), masyarakat industri (*industrial society*) dan masyarakat informasi (*informational society*).

Masyarakat agraris ditandai oleh pola hidup yang berorientasi pada masa lalu, kurang menghargai waktu, bekerja tanpa perencanaan, komunikasi secara *face to face*, ukuran kekayaan pada tanah dan hewan ternak, dan menggunakan teknologi sederhana yang bisa didaur ulang (*re-cycle*) dengan alam secara cepat. Sedangkan masyarakat industri, ditandai oleh pola hidup yang berorientasi pada masa depan, sangat menghargai waktu, bekerja dengan perencanaan, komunikasi jarak jauh, ukuran kekayaan pada penguasaan mesin industri, dan menggunakan teknologi canggih yang sulit didaur ulang. Sementara itu, masyarakat informasi, selain ditandai oleh ciri-ciri masyarakat industri juga ditandai oleh penggunaan teknologi penerima, penyimpan, pengolah dan pengirim data yang canggih (komputer dan laptop).

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini, nampaknya harus melayani ketiga model masyarakat tersebut. Hadirnya ketiga model masyarakat ini, akan merubah paradigma yang mendasari berbagai komponen pendidikan. Konsep belajar mengajar pada masyarakat informasi bukan lagi dengan cara transfer of skill, melainkan lebih ditekankan pada menggerakkan, memotivasi, menjembatani, memfasilitasi, agar peserta didik tergerak melakukan berbagai kegiatan guna memperoleh pengetahuan yang dikehendakinya yang selanjutnya diberikan penguatan, pengayaan, atau perbaikan oleh guru. Demikian pula paradigma yang mendasari konsep kurikulum dan silabus, sumber bahan ajar, lingkungan dan evaluasi pendidikan juga mengalami perubahan dan semua harus berbasis sesuai keadaan masyarakat.

Keempat, bahwa dilihat dari segi fungsinya, teknologi digital selain dapat bekerja lebih cepat, juga dapat menjangkau wilayah yang lebih cepat. Dengan menggunakan teknologi digital selain dapat bekerja lebih cepat, juga dapat menjangkau wilayah yang lebih cepat. Dengan menggunakan teknologi digital, batas-batas teritorial sudah tidak menjadi penghalang lagi. Batas-batas wilayah walaupun fisiknya tetap ada, namun fungsinya sudah tidak dapat menghalangi lagi. Dengan demikian, dalam rangka pemerataan pendidikan yang merupakan salah satu program yang penting dari pemerintah, karena merupakan amanat Undang-undang Dasar 1945, maka penggunaan teknologi digital menjadi sangat penting.

Kelima, dewasa ini sumber belajar makin banyak dan variatif, baik dari segi materinya, jenis maupun bentuknya. Berbagai sumber belajar tersebut tidak mungkin lagi dapat dikuasai oleh seorang yang waktu, tenaga, dan lainnya terbatas. Sumber

dan bahan ajar saat ini sudah tersebar di berbagai media, seperti *google*, Facebook, you tube, email, Whatsapp, instagram, dan lain sebagainya. Perkembangan sumber belajar yang demikian itu telah merubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat manual menjadi digital (Rosyidi, 2018).

Keenam, bahwa penggunaan teknologi digital dalam bentuk online sudah merambah kedalam politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Penggerakan masa dan pembentuk opini publik yang biasanya dilakukan dengan cara kampanye yang berhadapan langsung dengan kelompok sasaran, era digital ini sudah dapat digantikan melalui blog, situs, web, Facebook, Whatsapp, dan sebagainya. Selanjutnya mempengaruhi orang untuk membeli sebuah jasa atau produk dalam bentuk makanan, minuman, pakaian, peralatan kosmetik dan lain sebagainya sudah dapat dilakukan melalui teknologi digital dalam bentuk on line.

Dengan demikian dan mempertimbangkan beberapa kondisi objektif dan gagasan-gagasan inovatif dan akseleratif dalam bidang pelayanan pendidikan yang berbasis digital teknologi, maka mau tidak mau seorang guru profesional harus menguasai teknologi digital dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

Persyaratan Guru PAUD Profesional Yang Dibutuhkan Di Era Digital

Guru profesional di era digital adalah guru yang melaksanakan tugas-tugasnya berbasis pada penggunaan jaringan yang didukung teknologi digital, yang menyediakan fasilitas komunikasi antara guru dan anak didik, antara anak dengan anak dengan sumber belajar lainnya.

Selain tugas belajar mengajar, penggunaan teknologi bagi guru, melainkan juga dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya, seperti dalam pengelolaan administrasi pendidikan, pemberian tugas-tugas, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non edukatif. Guru hendaknya selalu mengevaluasi kemampuan anak untuk bisa bersaing dimasa yang akan datang. Guru juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia selalu belajar untuk menjadi guru profesional di era digital.

Menurut Wartomo(2016) menyatakan bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses para generasi digital ini tak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan kepentingan pribadi.

Hasan (2018) juga menjelaskan bahwa guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan di era digital harus meng-upgrade kompetensi dalam menghadapi era pendidikan digital ini. Anak yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Anak sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi. Mengingat tantangan ini, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru itu sendiri(Hadianto, 2016). Guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi anak didik generasi milenial. Jangan sampai timbul istilah, anak didik di era digital namun guru di era analog. Jika hal ini terjadi, maka pendidikan kita akan terus tertinggal dari negara lain yang telah siap dengan perubahan besar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi. Muhadjir (2018) menjelaskan, (1) diharapkan anak didik memiliki kemampuan berfikir kritis; (2), diharapkan anak didik memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan yang inovatif. Selanjutnya perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. Keempat, bekerja sama dan berkolaborasi. kelima, diharapkan anak didik memiliki kepercayaan diri.

Dikutip dalam Jurnal Sapriani (2019) ada empat persiapan guru dalam menghadapi dunia pendidikan di era digital ini. Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan penilaian secara komprehensif, Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan anak didik, sehingga anak didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak dibangku sekolah. Seperti guru dapat merancang instrumen penilaian dan laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap anak.

Kedua, Memiliki kompetensi abad 21 (karakter, keterampilan, literasi), ada tiga aspek penting dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter, keterampilan, dan Literasi.

Ketiga, Mampu menyajikan modul sesuai passion anak didik, modul yang digunakan tidak selalu modul konvensional seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para anak didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis online.

Keempat, Mampu melakukan *Autentic Learning* yang inovatif. Sekolah bukan tempat isolasi para anak didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga anak mengenali dunia.

Menjadi guru PAUD profesional di era digital menurut Ahadi (2017) adalah tidak cukup hanya menguasai teknologi, informasi dan komunikasi, namun pada hakikatnya sebagai seorang guru paud memiliki peran yang sangat penting dan tak lekang oleh perkembangan zaman, yaitu:

Pertama, Guru PAUD berperan menjadi model untuk anak didiknya. Jika pendidik bersikap negatif maka sikap tersebut dapat mempengaruhi energi optimis seorang anak. Artinya bahwa guru PAUD harus senantiasa memiliki sikap positif dan optimis walaupun banyak tantangan.

Kedua, Peran guru PAUD sebagai motivator tidak hanya terlihat dari bagaimana guru memberi dukungan kepada anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan bermain namun guru itu sendiri menjadi inspirasi bagi anak untuk memiliki inisiatif, berkreasi, dan berkeaktivitas.

Ketiga, Hangat dan memiliki empati. Perlu menjadi penegasan bahwa untuk menjadi guru bagi anak usia dini syarat utamanya adalah guru harus menyukai anak-anak. Kesukaan terhadap anak-anak dan dunianya membuat guru lebih mudah melakukan pendekatan, menjadi guru yang hangat, mampu secara konsisten untuk merespon anak dan orang tua dari berbagai kalangan dengan bersahabat, memiliki pola pikir inklusi, tidak membedakan, dan mampu melihat anak dan orang tua dari sisi positif.

Menurut Bennentt dikutip oleh Santrio (2018) Guru di era digital tidak boleh mengikuti kurikulum yang baku dan kaku, guru harus sepenuhnya masuk di era digital. Dengan itu guru dapat menjadi motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses. Sebagai dinamisiator, yakni memantau anak didik agar mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya.

Guru PAUD juga mempersiapkan pembelajaran sedemikian rupa, antara lain mengenalkan benda-benda menggunakan proyektor, permainan dan bercerita melalui video, dan lain sebagainya. Guru PAUD Terpadu menjalin komunikasi dan menyampaikan berita ke orangtua, selain menggunakan buku penghubung, juga melalui jejaring sosial seperti grup whatsapp dan facebook. Sehingga info terkini mengenai perkembangan anak, berita parenting dapat segera diterima orangtua.

KESIMPULAN

Guru profesional di era digital pada dasarnya adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Namun pada pelaksanaan keempat kompetensi tersebut memerlukan dukungan teknologi digital dengan berbagai macam dan ragamnya. Dengan demikian, guru profesional di era digital adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berbasis pada teknologi digital.

Penggunaan teknologi digital dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar, pelayanan administrasi, penugasan dan evaluasi. Untuk itu, penguasaan guru terhadap sistem aplikasi disediakan secara lengkap dan berkelanjutan.

Keberadaan era digital pada saat ini sebagian dapat menggantikan atau membantu peran guru terutama pada aspek pengajaran yang bertumpu pada transfer of knowledge and technology and skill, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik, yang bertugas membentuk karakter, mental, kepribadian, sikap dan tabi'at melalui penanaman nilai-nilai luhur, yang berbasis pada agama dan nilai-nilai budaya luhur yang dilakukan dengan cinta kasih, melalui keteladanan, bimbingan, latihan, pembiasaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, Muh. (2017). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (pp.348-351).
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through primary grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Carre (Eds.), *Learning to teach* (h. 1-17). New York: Routledge.
- Christiani, M (2012). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jumlah pendidik anak usia dini*. Volume 1, Edisi 1.
- Direktorat Pembinaan Anak usia Dini. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD HI di Satuan PAUD*. Jakarta : Kemendikbud.
- Direktorat PAUD. 2011. Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Diakses <http://paud.kemendiknas.go.id/index.php/home/bukaLinkBeritaRSS/1>. Tanggal 16 Mei 2019, jam 11:50
- Direktorat PAUD. TT. *Peraturan menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas
- Hadianto & Susanto, Y. (2017). Implementation of School-Based Management in Padang Indonesia. *1st Yogyakarta International Conference on Education Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP) by atlantis press*. Vol. 66.
- Hadianto. 2016. *Teori Dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hassan, M. (2018) *Kompetensi Tenaga Kependidikan dalam Menghadapi Era Pendidikan 4.0* Diakses dari kampusdesa.or.id pada tanggal 16 Mei 2019.
- Muhadjir, E. (2018). *Pidato di Universitas Negeri Yogyakarta pada Sabtu, 28 April 2018*. Diakses dari www.republika.co.id.
- Nurhafizah. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Proceeding Seminar Nasional Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa: Widyaaaksara Press, Bandung*.
- Nurhafizah. (2011). Keluarga sebagai basis Pengembangan Rangka Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini*: Fkip Universitas Mataram Dan Pg-Paud Unp.
- Nurhafizah. (2011). Kemampuan Berkomunikasi Sebagai Pilar Profesionalisme Guru Dalam Membimbing Anak Usia Dini. *temu ilmiah dan seminar ilmiah forum fip-jip se-indonesia*: Fip Upi Bandung.
- RISTEKDIKTI. (2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id/siaranpers/pengembangan-iptek-danpendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>
- Rosyidi. (2018). Peran guru di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 13. Hal 10.
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1).
- Santrio, A (2018). Knowledge Bases for Learning To Teach. Dalam N. Bannett & C.

- Sepriani, R (2019). Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan Mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*: Universitas PGRI Palembang.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1 ayat (17) UU No. 20 Tahun 2003 Tetang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 PP No. 19 2005
- Suryana, Dadan (2013). Pengetahuan dan strategi pembelajaran, Sikap, dan Motivasi Guru. *Jurnal ilmu pendidikan*. Vol. 19. No. 2.
- Suryana, Dadan (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Wartomo. (2016). Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII* : Universitas Terbuka Convention Center.